

JURNAL
MOTORIC
media of teaching-oriented and children

Vol 5. No.2 DESEMBER 2021

ISSN: 25805851

Bagus Syahputra dan Mohammad Saleh

Aspek Hukum Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pada Lembaga Pendidikan
Anak Usia Dini

VariaVirdania Virdaus

Ambiguitas Dalam Judul Dongeng Anak

Muchamad Arif dan Nopitasari

Pengaruh Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara
Anak Usia Dini

**Yayuk Setyawati, Firsta Bagus Sugiharto, Rofik Jalal Rosyanafi, Bagus Cahyanto,
Titis Angga Rini, dan Ali Yusuf**

Pengaruh MBKM Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Ummi Masrufah Maulidiyah dan Andini Dwi Arumsari

Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Persiapan Siswa
Menghadapi Dunia Kerja



9 772580 585000

PG-PAUD UNIVERSITAS NAROTAMA
Jalan Arief Rachman Hakim 51, Surabaya 60117

AMBIGUITAS DALAM JUDUL DONGENG ANAK

VariaVirdania Virdaus

Universitas Narotama Surabaya

varia.virdaus@narotama.c.id

Abstrak

Jika pada judul sebuah dongeng terdapat ambiguitas, maka pembaca akan bersusah payah untuk memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ambiguitas yang terdapat pada beberapa judul dongeng anak. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Setelah mengumpulkan dan mereduksi data maka didapatkan 4 (empat) judul dongeng yang memiliki ambiguitas dari 28 (dua puluh delapan) judul yang ada pada sumber data. Peneliti menganalisis hasil dan mendapatkan bahwa dari 4 (empat) judul tersebut memiliki kategori ambiguitas lemah dan ambiguitas tingkat gramatikal. Ambiguitas lemah menandakan bahwa frasa tersebut masih memiliki banyak informasi yang harus digali, sedangkan ambiguitas tingkat gramatikal adalah ketika suatu kelompok kata memiliki makna yang berbeda. Makna yang diinterpretasikan lebih dari satu akan menyebabkan kebingungan bagi pembaca karena hal tersebut bukan merupakan makna secara umum (*universal*). Membaca dongeng telah menjadi kegemaran bagi sebagian anak, apalagi jika dongeng tersebut memiliki judul yang menarik dan mudah dipahami.

Kata Kunci: *Dongeng, Semantik, Ambiguitas*

Abstract

If there is ambiguity in the title of a fairy tale, the reader will struggle to understand it. This study aims to describe the ambiguity contained in several titles of children's fairy tales. The method used by the researcher is a qualitative method. After collecting and reducing the data, 4 (four) of 28 (twenty eight) fairy tale titles have ambiguity. The researcher analyzed the results and found that out of the 4 (four) titles, the categories of ambiguity were weak and grammatical level ambiguity. Weak ambiguity indicates that the phrase still has a lot of information to explore, while grammatical level ambiguity is when a group of words has different meanings. If the title is interpreted more than one meaning, it will cause confusion for the reader because it is not a universal meaning. Reading fairy tales has become a hobby for some children, especially if the fairy tale has an interesting title and is easy to understand.

Keywords: *fairy tale, Semantic, Ambiguity*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi antar sesama manusia, hal ini sesuai dengan sifat bahasa yaitu sebagai alat interaksi sosial. Dengan bahasa kita mampu mengungkapkan buah pemikiran kita kepada orang lain. Selain itu bahasa juga sebagai identitas penuturnya, terkadang kita akan tahu seseorang berasal dari daerah mana dengan mendengarkan mereka bertutur. Bahasa itu bersifat manusiawi yaitu, digunakan untuk berinteraksi, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan kebudayaan (Unsiyah & Yuliati, 2018).

Unsiyah & Yuliati (2018) menyatakan dalam bukunya bahwa ilmu linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa, sehingga bahasa adalah objek kajian linguistik. Salah satu cabang dari ilmu linguistik adalah semantik yaitu ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Pada penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai semantik, dimana ambiguitas menjadi fokus.

Dunia anak merupakan dunia yang penuh kebahagiaan. Begitu mudah membuat anak-anak bahagia, salah satunya dengan membacakan dongeng kesukaan mereka. Sebagai orang tua atau pendamping anak diperlukan ketelitian dan pengetahuan yang cukup dalam memilih cerita atau dongeng untuk anak. Peneliti yakin bahwa hampir semua dongeng anak memiliki pesan yang positif di dalamnya, namun demikian orang tua dan terlebih lagi si anak akan tetap memiliki keinginan untuk memilih judul dongeng yang menurut mereka menarik. Makna yang mudah dipahami dan tidak ambigu akan lebih memudahkan dalam memilih. Judul dongeng yang menarik tentunya akan mudah juga untuk diingat dalam memori anak, jika sudah begitu maka pesan moral dan nilai-nilai positif dalam cerita akan mudah sekali diikuti oleh anak.

Terkadang dalam mencari judul suatu dongeng atau buku cerita untuk anak, kita menemukan judul-judul yang terkesan bermakna ganda atau ambigu. Pentingnya sebuah judul dongeng harus jelas maknanya karena hal tersebut akan memudahkan pembaca untuk memutuskan akan membacanya atau tidak. Bahkan dengan adanya judul yang jelas maknanya akan tersirat isi atau informasi dari dongeng tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini akan mencari jawaban dari rumusan masalah 'bagaimana ambiguitas pada beberapa judul dongeng anak?'

LANDASAN TEORI

Semantik

Lyons (1995) dalam (Syarifuddin dan Hasyim, 2020) menyatakan bahwa semantik adalah belajar tentang makna, sehingga pemahaman mengenai semantik memberikan sebuah pemahaman mengenai belajar tentang makna suatu kalimat. Seperti yang kita ketahui bahwa sebuah kalimat dapat berisi kata benda, kata kerja, maupun kata sifat.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti *sema* (tanda atau lambang). Seperti yang diungkapkan Ferdinand de Saussure dalam (Chaer, 2002) dalam Lestari (2016), bahwa tanda atau lambang yaitu tanda linguistik yang terdiri dari: a. Komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa; b. Komponen yang diartikan, yaitu makna dari komponen pertama tadi. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Pendapat lain tentang semantik diungkapkan oleh Verhaar dalam Pateda (2010) menyatakan bahwa Semantik adalah teori makna atau teori arti. Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang kajian dalam linguistik yang mengkaji makna pada bahasa.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat (Chaer, 2012). Keraguan, kebingungan, mengambil keputusan tentang makna, seperti ini, itulah yang disebut ambiguitas (Pateda, 2010).

Berdasarkan pernyataan Empson dalam Pateda (2010) menggolongkan ambiguitas kedalam 7 tipe yang oleh Ullmann dibagikan dalam 3 bentuk utama yaitu ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal.

(1) Ambiguitas tingkat fonetik: Timbul karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan (lisan). Ambiguitas pada tingkat ini bisa terjadi dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, yang dapat menyebabkan pembaca atau pendengar salah menafsirkan makna.

(2) Ambiguitas tingkat leksikal: Tiap kata memiliki dua makna atau lebih. Ambiguitas tingkat ini terjadi karena polisemi dan homonim.

(3) Ambiguitas tingkat gramatikal: Kalimat atau kelompok kata yang memiliki makna berbeda. Perbedaan makna terjadi biasanya karena proses morfemis (prefix, infix, Suffix) dan juga karena *equivocal phrasing*, atau *amphiboly* (dari bahasa Yunani *amphi* yang bermakna pada kedua sisi, dan *ballein* yang bermakna penutup) , misalnya kata 'orang tua' yang memiliki makna lebih dari satu.

Pendapat lain menyatakan ambiguitas dalam semantic digolongkan menjadi 2 yaitu (*Ambiguity-Barsalou_Billman-chap-systematicity.pdf*, n.d.):

(1) Ambiguitas lemah: Terjadi ketika satu kata memiliki satu kategori makna namun mengandung banyak informasi yang bisa digali. Contoh dalam Bahasa Inggris kata 'dog' memiliki informasi yang luas, apakah anjing itu berwarna Cokelat, Putih, dll atau memiliki ukuran kecil, sedang, besar.

(2) Ambiguitas kuat (pada tatanan kata): Terjadi ketika satu kata memiliki banyak kategori makna. Contoh dalam Bahasa Inggris kata 'spring', memiliki banyak makna yaitu musim, sumber air, dan bahkan alat-alat mekanik.

Dongeng

Mendongeng adalah bertutur kata dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan dan menarik, serta memiliki nilai-nilai dan tujuan khusus. Di dalam dongeng terdapat pengetahuan dan hiburan yang menyenangkan. Tujuan dongeng membuat anak berperilaku lebih positif, karena terdapat pesan moral di dalamnya (Kesumadewi, 2021).

Anti Aarne dan Stith Thomson dalam Kak Agus DS (2007) dalam Kesumadewi (2021) menggolongkan bahwa dongeng memiliki 4 golongan besar:

1. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng dengan tokoh binatang liar atau binatang peliharaan.

2. Dongeng Biasa

Dongeng dengan tokoh manusia, bercerita tentang suka duka seseorang.

3. Lelucon atau Anekdot

Dongeng yang bisa menimbulkan tawa bagi pembaca.

4. Dongeng Berumus

Dongeng yang memiliki struktur dari pengulangan.

Menurut pakar dongeng Sarumpaet dalam Daylailatu (3008) dalam Kesumadewi (2021), dongeng memiliki manfaat baik bagi orang tua (pendongeng) dan juga bagi anak

(pedengar) karena dongeng mampu memberikan sentuhan manusiawi dan juga sportifitas. Sedangkan berdasarkan pernyataan Nur'aini (2007) dalam Kesumadewi (2021), dongeng mempunyai beberapa manfaat yaitu membuat hubungan Ibu dan anak semakin dekat, ssebagai alat untuk memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung, serta mampu mencerdaskan anak baik secara EQ (emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient).

Beberapa manfaat dongen bagi anak adalah (Kesumadewi, 2021):

- (a) Merangsang kekuatan berpikir dan menambah kecerdasan
- (b) Sebagai media yang efektif
- (c) Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian
- (d) Menumbuhkan minat baca
- (e) Menumbuhkan empati
- (f) Menumbuhkan rasa humor yang sehat

Beberapa manfaat dongeng untuk Orang Tua/ Guru:

- (a) Menambah pengetahuan
- (b) Dekat dengan anak
- (c) Mudah memberi pelajaran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi tertentu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, tindakan, dll. (Moleong, 2018).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah ambiguitas yang ditemukan pada beberapa judul dongeng anak. Judul yang ditemukan akan diamati maknanya, sehingga akan bisa ditentukan judul yang bermakna ganda (ambigu) kemudian akan dikaji lebih lanjut dengan teori *semantic ambiguity* seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori. Sumber data yang dimaksud oleh peneliti adalah 28 judul dongeng anak yang diunggah oleh laman <https://www.1000dongeng.com/2015/06/28-dongeng-indonesia.html> .

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan benda seperti benda tertulis berupa dokumen, foto, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah berupa judul-judul dongeng yang didapatkan dari laman 1000dongeng.com. Setelah sumber

data diperoleh dan didokumentasikan kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data. Data yang akan direduksi disajikan dalam tabel sehingga akan terlihat judul dongeng yang mengandung ambiguitas maupun yang tidak. Kemudian peneliti hanya akan menganalisis data yang mengandung ambiguitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan atau analisis pada penelitian ini fokus terhadap *ambiguity* yang terdapat pada sumber data (28 judul dongeng anak) yang telah peneliti kumpulkan kemudian data tersebut direduksi sehingga terlihat dalam tabel judul dongeng mana saja yang mengandung ambiguitas dan mana yang tidak. Hasil reduksi data yang menunjukkan ambiguitas akan di analisis menggunakan dasar teori gabungan dari Empson dan Ullmann, serta teori dari Barsalou.

Berikut adalah tabel data judul dongeng anak:

NO	JUDUL DONGENG	KETERANGAN
1	Misteri Dasi	Tidak Ambigu
2	Bangsawan dan Tukang Kebunnya	Tidak Ambigu
3	Cermin di Dinding	Tidak Ambigu
4	Cindelas	Tidak Ambigu
5	Empat Penari	Tidak Ambigu
6	Istana Pasir	Ambigu
7	Kancil dan Tikus	Tidak Ambigu
8	Kejutan Kakek	Ambigu
9	Malin Kundang Legenda Sumatera Barat	Tidak Ambigu
10	Mumi	Tidak Ambigu
11	Serangan Manusia Ranting	Ambigu
12	Timun Mas dan Mbok Sirni	Tidak Ambigu
13	Si Kancil dan Siput	Tidak Ambigu
14	Almira si Peri Penjaga Hutan	Tidak Ambigu
15	Anggrek Hitam untuk Domia	Tidak Ambigu
16	Arbei Obat	Tidak Ambigu
17	Saat Marah	Tidak Ambigu

18	Gigi-Gigi Sipi	Tidak Ambigu
19	Godek Naik Perahu	Tidak Ambigu
20	Ekity Tidak Malu Lagi	Tidak Ambigu
21	Pangeran Pulang Perang	Ambigu
22	Kakek Pasto Pandai Berhitung	Tidak Ambigu
23	Kisah Nyonya Cap	Tidak Ambigu
24	Negeri Kehidupan	Tidak Ambigu
25	Pelatih Kuda Kesayangan Raja	Tidak Ambigu
26	Rahasia Breno	Tidak Ambigu
27	Si Kancil dan Buaya	Tidak Ambigu
28	Si Hitam dan Putih	Tidak Ambigu

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 (empat) judul dongeng anak yang bermakna ganda atau ambigu. Diantaranya adalah: *Istana Pasir*, *Kejutan Kakek*, *Serangan Manusia Ranting*, dan *Pangeran Pulang Perang*. Berikut adalah pembahasannya:

(1) Dongeng ‘Istana Pasir’

Teori Barsalou: Judul ini tergolong ke dalam ambiguitas lemah, dikarenakan makna pada frasa ini mempunyai banyak interpretasi dan informasi yang harus digali. Maknanya bisa berarti istana yang terbuat dari pasir, atau bahkan suatu bangunan yang terdapat banyak pasir di dalamnya sehingga orang bisa menyebutnya istana pasir (rumah/bangunan yang penuh dengan pasir).

Teori Empson dan Ullmann: Judul ini tergolong ambiguitas tingkat gramatikal, karena merupakan kelompok kata/ frasa yang *amphiboly* yaitu yang memiliki makna pada kedua sisi dan tentunya memiliki makna lebih dari satu (*equivocal phrase*).

(2) Dongeng ‘Kejutan Kakek’

Teori Barsalou: Judul ini tergolong ke dalam ambiguitas lemah, karena makna pada frasa ini mempunyai banyak interpretasi dan informasi yang harus digali. Terkesan membuat bingung pembaca saat pertama kali melihat judul ini. Kejutan kakek bisa berarti kejutan yang diberikan untuk kakek, atau bisa juga berarti kejutan dari kakek.

Teori Empson dan Ullmann: Judul ini merupakan ambiguitas tingkat gramatikal. Makna yang terkandung memiliki struktur yang sama namun tidak dimengerti secara umum. Frasa tersebut memiliki lebih dari satu pemaknaan.

(3) Dongeng 'Serangan Manusia Ranting'

Teori Barsalou: Judul ini termasuk dalam kategori ambiguitas lemah, karena makna pada frasa 'manusia ranting' memiliki lebih dari satu interpretasi. 'Serangan Manusia Ranting', memiliki makna serangan manusia yang mirip dengan ranting (kurus, tinggi atau pendek) sehingga disebut seperti ranting. Makna lain dari judul ini yaitu, serangan ranting-ranting yang hidup (bernyawa dan bergerak) seperti manusia.

Teori Empson dan Ullmann: Judul ini termasuk ambiguitas tingkat gramatikal. Dengan adanya dua makna atau interpretasi yang berbeda menunjukkan bahwa judul ini menyebabkan kebingungan saat membacanya.

(4) Dongeng 'Pangeran Pulang Perang'

Teori Barsalou: Judul ini masuk dalam kategori ambiguitas lemah, dikarenakan makna pada frasa 'pulang perang' memberikan lebih dari satu interpretasi. 'Pangeran Pulang Perang' memiliki makna pangeran pulang untuk perang di negerinya sendiri, atau mungkin makna yang kedua yaitu, pangeran telah pulang dari perang.

Teori Empson dan Ullmann: Judul ini termasuk ambiguitas tingkat gramatikal. Struktur pada frasa 'pulang perang' menghadirkan beberapa penafsiran atau makna.

Dari hasil dan pembahasan di atas, pada beberapa judul dongeng anak memiliki ambiguitas. Sebanyak 4 (empat) dari 28 (dua puluh delapan) judul dongeng yang memiliki makna ambigu. Keambiguan pada judul dongeng pada penelitian ini tergolong pada kategori ambiguitas lemah dan termasuk pada tingkat gramatikal. Secara leksikal dan fonetik tidak menunjukkan ada ambiguitas, karena hanya pada frasa saja yang ditemukan interpretasi makna lebih dari satu. Pada dasarnya ambiguitas pada suatu karya sastra tidak dianggap salah atau bertentangan, namun jika unsur ambiguitas tersebut dapat memengaruhi daya tarik baca bagi anak-anak, maka hal tersebut akan sangat berarti. Judul yang ambigu bagaimanapun juga kurang meninggalkan kesan bagi pembacanya karena pembaca harus berfikir dengan banyak interpretasi terhadap judul tersebut.

KESIMPULAN

Pada 28 (dua puluh delapan) judul dongeng anak yang telah peneliti analisis, terdapat 4 (empat) judul yang memiliki makna ambigu (*ambiguity*). Keempat judul tersebut memiliki kategori ambiguitas lemah dan memiliki tingkat ambiguitas gramatikal. Frasa pada judul-judul tersebut memiliki makna ganda, sehingga memicu pembaca untuk menginterpretasikannya lebih dari satu makna. Dongeng dengan judul yang menarik akan mampu menarik minat baca, terutama dalam hal ini adalah kalangan anak-anak. Dengan tertarik terlebih dahulu pada judul sebuah dongeng, maka dongeng tersebut akan selalu ada dalam ingatan anak, dengan begitu pesan moral akan lebih diingat oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2015. *28 Dongeng Indonesia*, <https://www.1000dongeng.com/2015/06/28-dongeng-indonesia.html>, diakses pada 4 Januari 2022
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Ambiguity-Barsalou_Billman-chap-systematicity.pdf*. (n.d.).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kesumadewi, Vemmi. 2021. *Keajaiban Mendongeng: Teori dan Praktek Mendongeng*. Surabaya: CMN
- Lestari, Annisa. 2016. *Ambiguitas Dalam Judul Berita Pada Surat Kabar Harian Kompas dan Pos Kota*, Skripsi. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarifuddin, Salmia dan Irmawaty Hasyim. 2020. *Semantic Analysis in English High School Handbook*. Jurnal British Universitas Muslim Indonesia, Volume 9, Juni 2020
- Unsiyah, Frida dan Ria Yuliati. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press